**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Pendidikan di sekolah dasar ialah pendidikan anak yang berusia antara tujuh sampai dengan dua belas tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Salah satu yang menjadi masalah terkait kurangnya konsumsi anak yaitu banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan anak secara tidak langsung membuatnya melupakan waktu makannya. Selain itu, asupan gizi yang seimbang dalam makanan anak juga cenderung diabaikan. Kurangnya perhatian pada kedua aspek tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan zat gizi pada anak yang berdampak pada kekurangan gizi. (Utama LJ, Sembiring AC, Sine JGL, 2018). Status gizi baik dapat terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja mencapai tingkat kesehatan optimal. Status gizi kurang ialah kondisi tidak sehat yang ditimbulkan karena tidak tercukupinya kebutuhan makanan yang diperlukan oleh tubuh. Sedangkan zat gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat gizi yang berlebihan (Tuti Rahmawati, Dewi Marfuah, 2018). Salah satu indicator keberhasilan dalam pendidikan adalah prestasi belajar siswa-siswa dalam kategori baik, misalnya saja prestasi belajar dalam bentuk kognitif (Sardiman, 2016)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), didapatkan hasil jumlah siswa sekolah dasar di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 24,8 juta orang siswa. Siswa sekolah dasar yang tinggal kelas sebanyak 5,41% yaitu terdiri dari 5,55% siswa perempuan dan 5,27% siswa laki-laki. Siswa yang tinggal kelas di daerah perkotaan sebanyak 5,12% dan 5,76% yang tinggal di daerah pedesaan (BPS, 2021). Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2020), sebanyak 51 juta anak di seluruh dunia berada pada status gizi kurus, sebanyak 149,2 juta mengalami pendek dan 51 juta mengalami kasus kegemukan dan obesitas (Yessi, Anggunan, Indah, 2020). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2020) didapatkan status gizi anak pada usia 5-12 tahun indeks massa tubuh/umur di Indonesia, yaitu kurus adalah 9,3% terdiri dari 2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus. Masalah gemuk pada anak di Indonesia juga masih tinggi dengan prevalensi 20,6% terdiri dari gemuk 11,1% dan sangat gemuk (obesitas) 9,5%. Sedangkan prevalensi pendek 23,6% terdiri dari 6,7% sangat pendek dan 16,9% pendek (Riskesdas, 2020). Prevalensi gemuk pada anak usia sekolah dan remaja di Bali cenderung lebih besar dibanding prevalensi kurus pada kelompok yang sama, secara keseluruhan prevalensi gemuk pada anak usia sekolah dan remaja di Bali bahkan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. pada kelompok umur 05 – 12 tahun presentase gemuk mencapai 23,5%; pada kelompok umur 13 – 15 tahun juga mencapai angka yang sama 23,5%; sedangkan pada kelompok umur 16 – 18 tahun presentase gemuk meningkat menjadi 26,3% (Dinkes Bali, 2021). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali mencatat bahwa prevalensi sangat kurus tertinggi ditemukan di Kabupaten Gianyar 2,65%, prevalensi kurus tertinggi ditemukan di Kota Denpasar sebanyak 6,95%, untuk prevalensi gemuk ditemukan di kabupaten Tabanan sebanyak 16,09% dan untuk obesitas tertinggi ditemukan di Kota Denpasar sebanyak 15,12% (Riskesdas, 2020)

 Anak usia sekolah ialah salah satu golongan usia yang sangat memerlukan perhatian khusus pada status kesehatan dan konsumsi zat gizi yang seimbang. (Nurwijayanti, 2018). Pada umumnya, anak usia sekolah masih berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat serta aktif. Kesehatan anak usia sekolah saat ini menjadi penentu kualitas prestasi suatu bangsa di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Internal terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kesiapan, faktor kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2015). Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, Generasi yang menentukan masa depan bangsa,bagaimana selanjutnya kehidupan Negara indonesia ditangan generasi muda nanti. Generasi muda harusnya mengisi masa mudanya dengan gemar membaca dan maningkatkan keinginan untuk belajar,belajar,dan terus belajar untuk menggapai cita-cita dan menjadikan kita Negara berkembang menjadi negaramaju. Sikap generasi muda yang seperti itu menyebabkan dampak negatif bagi Negara diantaranya adalah terhambatnya kemajuan dari suatu Negara, tidak menciptakan masyarakat yang cerdas, banyaknya pengangguran,kemiskinan,dan masalah sosial lainnya.

Dari dampak yang disebabkan oleh rendahnya minat belajar,itu semua dapat mengancam kemajuan negara. Namun,masih ada generasi muda yang peduli akan kemajuan negara dengan selalu membaca dan belajar untuk meningkatkan prestasinya dan membantu negara indonesia menjadi negara maju. Merekalah yang akan menentukan nasib negara, dengan kecerdasan dan kemampuan yang mereka miliki.

Pemerintah menyusun berbagai strategi baik ditingkat nasional maupun di daerah untuk mencapai target yang sudah ditentukan. Salah satu target yang akan dicapai adalah menghapus kemiskinan. Kemiskinan pada anak harus mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan mereka seperti tempat tinggal, pendidikan dan legalitas status. Dengan adanya penghapusan kemiskinan anak maka tidak akan ada lagi anak yang mengalami kurang gizi dan meninggal karena penyakit yang bisa diobati, menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak, memenuhi pendidikan anak khususnya pendidikan di usia dini (Profil Kesehatan Anak, 2019).

Dalam peran pemberdayaan, pemerintah bertugas untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat disegala bidang. Diantaranya (1) program penyuluhan gizi yaitu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang gizi, menanamkan sikap dan perilaku yang mendukung kebiasaan hidup sehat dengan makanan yang bermutu gizi seimbang. Penyuluhan gizi ini diberikan kepada kader gizi yang ada dikelurahan setempat dan masyarakat setempat. Penyuluhan gizi dilakukan minimal tiga kali dalam satu bulan, penyuluhan gizi dilakukakan dikelurahan dan dipuskesmas tiap kecamatan. (2) Program Pemeberdayaan Keluarga sadar Gizi (KADARSI) yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, masyarakat jadi mengetahui pentingnya makanan yang bergizi bagi tubuh dan selalu menggunakan garam beryodium. (3) Program Revitalisasi Posyandu bertujuan menggerakkan posyandu yang tidak berjalan agar kembali berjalan dan mengembangkan posyandu tersebut. (Meri Enita Puspita Sari, 2019)

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada 10 anak dari kelas 1-6 di SD N 2 Petiga, didapatkan 7 siswa berstatus gizi lebih *(overwight)* dengan prestasi belajar rapor semester ganjil, terdapat 2 orang siswa berprestasi belajar baik, 5 orang siswa berprestasi cukup, sedangkan 3 siswa berstatus gizi baik *(normal)* dengan prestasi belajar nilai rapor semester ganjil, terdapat 3 siswa berprestasi baik. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM –nya agar dapat bersaing ditingkat provinsi maupun nasional melalui pemantauan gizi, program gizi yang diterapkan, meminimalisasi terjadinya kesakitan, penurunan prestasi, dan sebagai acuan bagi siswa maupun sekolah yang lain

Berdasarkan kajian literature bahwa status gizi ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan seorang anak, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan status gizi terhadap prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam studi ini adalah “Apakah ada hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar di SD N 2 Petiga?”

* 1. **Tujuan**
		1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar di SD N 2 Petiga

* + 1. Tujuan Khusus
1. Mengidentifikasi status gizi pada anak usia sekolah dasar di SD N 2 Petiga
2. Mengidentifikasi prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar di SD N 2 Petiga
3. Menganalisa hubungan status gizi dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar SD N 2 Petiga
	1. **Manfaat**
		1. **Manfaat Teoritis**

Hasil studi diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai hubungan status gizi dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

* + 1. **Manfat Praktis**
			1. Bagi Orang Tua

Sebagai dasar informasi untuk pihak orang tua tentang status gizi yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan anak dan perkembangan otaknya sehingga orangtua dan guru senantiasa menjaga status gizi anak tetap dalam keadaan baik

* + - 1. Bagi Sekolah

Sebagai Dasar pihak sekolah dapat memahami pentingnya status gizi sehingga dapat dilakukan pemantauan status gizi secara rutin disekolah dan seterusnya mencari resolusi pada peringkat sekolah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

* + - 1. Bagi Praktisi Kesehatan

Studi ini dapat menjadi bahan rujukan dalam usaha perbaikan pelayanan gizi demi menunjang perkembangan kecerdasan anak

* 1. **Keaslian Penelitian**
		1. Studi yang dilakukan oleh Tazkya Amany dan Rini Sekartini (2017), tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siwa SDN 03 Pondok Cina Depok Tahun 2015. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2015 sampai dengan September 2016 dengan desain potong lintang analitik. Jumlah subjek penelitian 179 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan pengukuran BB dan TB, pengisian kuesioner faktor sosiodemografi, dan pendataan nilai rapor. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square. Hasilnya menunjukkan Berdasarkan indeks BB/TB, sebagian besar siswa memiliki status gizi normal (46,40%), obesitas (21,20%), gizi kurang (20,10%), dan gizi lebih (12,30%). Terdapat lebih banyak siswa dengan prestasi belajar yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (50,80%), Matematika (53,60%), dan IPA (50,30%). status gizi (dibagi menjadi normal dan tidak normal) menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia (p=0,019) dan IPA (p=0,029). Persaman dari Penelitian ini berupa jenis dan variabel penelitian. Perbedaan dari penelitian ini berupa jumlah sampel, data prestasi belajar yang digunakan ini adalah prestasi akademik berupa nilai rapor semester ganjil, dan uji analaisis yang digunakan.
		2. Studi yang dilakukan oleh Abdullah dan Norfai (2019), tentang Analisis Status Gizi dengan Prestasi Belajar pada Siswa di SDN Mawar 8 Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan populasi berjumlah 83 siswa. Besar sampel didapatkan sebanyak 69 responden dengan teknik *cluster sampling*. Data status gizi didapatkan menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) menurut umur (IMT/U) yaitu anak umur 5-18 tahun dengan cara melakukan pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoice* dan pengukuran berat badan menggunakan alat timbangan digital serta mencatat data jenis kelamin dan data umur dalam tahun dan bulan penuh. Data dialysis menggunakan uji Chi Square univariat dan bivariat menggunakan program computer dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Mawar 8 Kota Banjarmasin Tahun 2018 menunjukkan bahwa prestasi belajar kurang baik sebanyak 20 (29%), cukup baik sebanyak 15 (21,7%) sedangkan baik sebanyak 34 (49,3%) yang artinya sebagian besar responden mempunyai prestasi belajar yang baik, sedangkan status gizi tidak normal sebanyak 21 (30,4%) sedangkan status gizi normal sebanyak 48 (69,6%) yang artinya sebagian besar responden mempunyai status gizi normal. Secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar pada siswa di SDN Mawar 8 Kota Banjarmasin dengan *p-value (0.014) < α (0.05).* Persamaan dari Penelitian ini berupa jenis dan variabel penelitian. Perbedaan dari penelitian ini berupa jumlah sampel, data prestasi belajar yang digunakan ini adalah prestasi akademik berupa nilai rapor semester ganjil, dan uji analaisis yang digunakan.
		3. Hasil studi yang dilakukan oleh Putri dan Diana (2017) tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Siswa di SDN 010 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2017. Jenis penelitian korelasi dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SDN 010 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan pada tanggal 16 – 25 Februari 2017. Populasi penelitian adalah seluruh siswa/i kelas III – V SDN 010 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan sebanyak 229 orang. Sampel 70 orang diambil dengan tehnik *sampling Stratified Random Sampling.* Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kepada siswa untuk status gizi yaitu dengan indikator Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) dan dokumentasi untuk menentukan nilai siswa, yaitu dengan menganalisa hasil rapor siswa kemudian diolah dengan menggunakan *chi square* selanjutnya dianalisa secara *univariat* dan *bivariat*. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan status gizi siswa di SDN 010 Pangkalan Kerinci adalah normal sebanyak 55 orang (78,6%). Prestasi siswa di SDN 010 Pangkalan Kerinci adalah baik sebanyak 42 orang (60%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P*value* = 0,017, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan prestasi siswa di SDN 010 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan tahun 2017. Persamaan dari Penelitian ini berupa jenis dan variabel penelitian. Perbedaan dari penelitian ini berupa jumlah sampel, data prestasi belajar yang digunakan ini adalah prestasi akademik berupa nilai rapor semester ganjil , dan uji analaisis yang digunakan.
		4. Penelitian yang dilakukan oleh Meilita M. Rawung tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa SD Katolik St San Fransiskus Xaverius Kakaskasen Kota Tomohon. Jenis penelitian ialah deskriptif analitik dengan desain potong lintang dilakukan pada 109 siswa sekolah dasar yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Status gizi dinilai menggunakan indeks antropometri berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur anak (IMT/U). Prestasi belajar diukur berdasarkan nilai ujian tengah semester. Hasil penelitian mendapatkan bahwa berdasarkan indeks IMT/U, sebagian besar anak memiliki status gizi normal (68,8%), 6 anak memiliki status gizi kurang, 14 anak dengan status gizi lebih (12,8%), dan 14 anak dengan status gizi obes (12,8%). Hasil uji *Fisher’s Exact* terhadap hubungan antara status gizi dan prestasi belajar menunjukkan nilai p=0,951 (p>0,05). Perbedaan dari penelitian ini berupa jumlah sampel, data prestasi belajar yang digunakan ini adalah prestasi akademik berupa nilai rapor semester ganjil , dan uji analaisis yang digunakan.
		5. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Prema Wardani dan Shiza Maunik Wijaya tentang Konsumsi Protein, Vitamin A dan Status Gizi serta kaitannya dengan Hasil Belajar Anak Sekolah Dasar. penelitian ini bersifat cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Juni 2019 di dua sekolah dasar yang ada di Kabupaten Badung-Bali. Teknik pengambilan menggunakan teknik random dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang yang dilakukan di kelas V. Data mengenai konsumsi protein dan vitamin A diperoleh dengan menggunakan instrument food recall selama 3x24 jam. Data status gizi dengan menggunakan indeks massa tubuh (IMT) menurut umur. Data hasil belajar menggunakan hasil ujian akhir semester ganjil. Data dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi sperman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66% (33 orang) anak dengan kategori status gizi yang normal dan 24% (12 orang) anak dengan kategori status gizi yang gemuk. Sedangkan dari hasil penelitian untuk prestasi belajar menunjukkan bahwa 86% (43 orang) anak memilki hasil belajar yang baik dari hasil ulangan akhir semester dan 6% (3 orang) anak memilki hasil belajar yang cukup. Status gizi memilki keterkaitan dengan hasil belajar anak sekolah dasar (p<0,05). Perbedaan dari penelitian ini berupa jumlah sampel, data prestasi belajar yang digunakan ini adalah prestasi akademik berupa nilai rapor semester ganjil , dan teknik sampling yang digunakan.